

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada mula-mula lahirnya jilbab dan siapa yang pertama kali menggunakan jilbab di Indonesia belum diketahui secara pasti. Ruang lingkup mengenai sejarah pasti lahir dan berkembangnya jilbab di Indonesia juga tidak banyak diungkap dan belum menjadi perhatian para sejarawan. Namun pada zaman dahulu perempuan Indonesia sudah mulai menggunakan penutup kepala, seperti: ciput atau kain yang di letakan di atas kepala. Pada awalnya kesadaran menutup aurat sendiri dilakukan oleh perempuan pada waktu salat atau yang disebut dengan istilah *mukena*.¹

Sebelum Indonesia Merdeka, penggunaan *hijab* masih sangat sederhana, yaitu hanya berupa kain yang disampirkan di kepala atau seperti selendang. Namun dahulu tidak mengkalim, bahwa itu adalah *jilbab*, tapi lebih kepada sebagai penutup kepala. Biasanya mereka menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari, seperti: untuk berladang, berternak, atau dalam kegiatan bersosialisasi. Selain pakaian masyarakat biasa, *jilbab* juga menjadi pakaian dalam kesultanan.

Perempuan berjilbab termasuk dalam kategori sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang mengenakan jilbab sebagai identitas sosial. Di Indonesia, pemakaian jilbab telah menjadi suatu fenomena yang baru yang berkaitan dengan cara berpakaian dan keberadaan perempuan muslim pada periode sebelumnya. Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, tetapi pada era 80-an, penggunaan jilbab belum mengalami hal yang fenomenal bila di bandingkan dengan saat ini. Ketika mengalami perubahan sosial yang ada, maka keberadaan penggunaan jilbab di awal tahun 2000 menjadi hal umum dan tidak lagi menjadi milik kelompok sosial tertentu. Jilbab dalam Islam yang dimaknai sebagai

¹Anonimous, "Jilbab Indonesia dari Masa ke Masa", dalam <https://thisisgender.com/tentang-feminisme/>. Diakses, tanggal 08 Agustus 2019, pukul 07.00 WIB.

pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali bagian muka dan telapak tangan. Jilbab yang digunakan tidak terbuat dari bahan yang tipis melainkan bahan yang tebal yang dapat menutupi lekuk tubuh perempuan. Perempuan yang memakai jilbab sesuai syariat Islam disebut sebagai perempuan berjilbab syar'i.²

Pada umumnya jilbab digunakan sesuai fungsinya, yaitu menutupi aurat. Fungsi lainnya, jilbab juga merupakan identitas kesalehan seseorang. Pada perkembangannya pula, khususnya di Majalaya sekarang bersiri komunitas Majalaya Hijrah. Rata-rata dari mereka menggunakan pakaian atau jilbab syar'i, terutama di kalangan remaja. Mereka menggunakan jilbab syar'i dengan berbagai warna. Bahkan ada yang memakai aksesoris seperti topi, dan ada juga dari mereka yang menggunakan cadar. Biasanya mereka datang bergerombol tidak bergabung dengan teman-teman yang lain yang menggunakan jilbab biasa. Di sinilah mulai terbersit keinginan untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi. Peneliti melihat, ada yang kurang pas dengan lingkungan sosial mereka. Komunitas yang kemudian diketahui bernama Majalaya Hijrah sendiri, berlokasi di mesjid Agung Majalaya. Biasanya mereka melakukan kajian setiap hari minggu. Mereka juga sering melakukan kegiatan sosial di hari itu. Tidak hanya kajian, namun ada juga pameran buku.

Peneliti memilih objek penelitian dengan menetapkan lokasi di Majalaya, karena selain dekat dan mudah dijangkau. Peneliti juga melihat fenomena yang dipengaruhi oleh globalisasi dan pemilihan *fashion* yang menimbulkan pergaulan antar manusia. Hal ini mengakibatkan banyaknya pengguna jilbab syar'i terutama pada komunitas tersebut. Untuk itu, dalam penelitian skripsi ini peneliti menyusun topik penelitian, berjudul: "*Trend Jilbab Syar'i Sebagai Identitas Sosial*".

B. Rumusan Masalah

²Nura'Dzidzah, *Kompetensi Komunikasi Perempuan Berjilbab Syar'i dalam Interaksi Sosial di Kota Makassar*, Skripsi belum terbit, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2016), 2.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga permasalahan pokok, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *jilbab syar'i* pada komunitas Mahij?
2. Bagaimana perilaku sosial dari anggota komunitas Mahij pasca berjilbab syar'i?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui perilaku sosial anggota *jilbab syar'i* pada komunitas Mahij?
- b. Untuk mengetahui perilaku sosial dari anggota komunitas Mahij pasca berjilbab syar'i?

2. Kegunaan penelitian

Dari hasil isi pendahuluan, rumusan masalah dan tujuan dari peneliti yang telah dipaparkan, peneliti memntingkan ilmu yang terdapat dalam pembahasan menjadi pengembangan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menjadikan ilmu sebagai sumber rujukan untuk pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Teoritis untuk Akademik

Hasil dari penelitian tren *jilbab syar'i* sebagai identitas sosial diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Sosiologi Agama.

2. Praktis

Peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat terkait dengan tren *jilbab syar'i* sebagai identitas sosial, dan pemerintah dapat mengambil rujukan dari hasil penelitian ini untuk pengembangan dibidang dakwah.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, peneliti melakukan kajian awal dari penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

1. Karya ilmiah berupa Artikel, *Fesyen sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota*, Yayah Rukiah, Vol.1-No.2 Oktober 2016, hal 165-174 yang berisi:“Hijab atau berjilbab merupakan kewajibab bagi agama Islam untuk semua wanita atau muslimah. Saat ini jilbab atau hijab menjadi gaya hidup wanita perkotaan. Menurut David Chaney, gaya hidup merupakan tata cara atau cara dalam menggunakan barang, waktu, tempat, memberikan ciri khas masyarakat tertentu yang sangat bergantung pada bentuk-bentuk kebudayaan,walaupun bukan memberikan totalitas pengalaman sosial,dan gaya hidup yang merupakan gambaran dari keseluruhan diri seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Saat ini fenomena kerudung atau jilbab tidak cukup lagi yang dipahami semata-mata sebagai ungkapan takwa. Tetapi bagi sebagian kalangan orang, busana muslimah itu sendiri tidak ubahnya pergantian selera mode berpakaian saja”³
2. Peneliti memilih Artikel, *Berjilbab Tanpa Syar’i*,Vol.30,No 2, 2005, halaman 139-153, yang berisi: “Pakaian adalah identitas yang ada pada diri dan tubuh seseorang yang direngkuh,didefinisikan,ditafsirkan,bahkan ditaklukan. Dalam konteks agama Islam,pakaian mempunyai kedudukan yang penting,karena hal itu merupakan penanda bagi identitas keIslaman. Dalam jurnal ini dikemukakan bahwa penelitian ini secara sosiologis berusaha mendeskripsikan penggunaan jilbab yang digunakan lebih kepada *Fashion* di bandingkan sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat,atau bisa disebut sebagai “berjilbab tanpa syariat” hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Yogyakarta,dengan hasil yang memperlihatkan bahwa jilbab dan identitasnya yang saat

³Yayah Rukiyah, “Fesyen Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota”, dalam *Jurnal Fesyen*, Vol.1-No.2 Oktober 2016, 165-174.

ini menjadi salah satu bentuk komoditas yang bisa diperjual belikan, digandakan dan digunakan melampaui apa yang sudah digariskan oleh syariat”.⁴

3. Adapun karya ilmiah berupa Skripsi, *Jilbab dan Identitas Diri Muslimah*, Noor Awalia, 2016, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berisi: “Sripsi ini bersisi mengenai Fenomena Jilbab saat ini yang telah mengalami pergeseran makna, yang pada akhirnya hijab bukan saja sebagai penutup aurat sesuai syariat islam, tetapi kini telah menjadi fashion. Seperti pada Komunitas Solo Hijabers berusaha menginisiasi dan mengembangkan tren baru berkerudung bagi wanita muslim Surakarta, Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran identitas diri anggota Solo Hijabers terhadap penggunaan atau pemakaian Jilbab dari konsep *I* menjadi *Me*.”⁵

E. Kerangka Pemikiran

Elizabeth menegaskan bahwa peran sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Agama yang menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota masyarakat atau dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Mengingat mengenai nilai-nilai yang mendasari sistem kewajiban sosial yang didukung bersama oleh kelompok keagamaan, maka agama dapat menjamin konsensus bersama dalam masyarakat. Meskipun agama mempunyai peranan di masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan mengikat dan melestarikan juga memiliki fungsi lain. Pada hakikat sebenarnya agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri, dengan begitu apabila hal tersebut dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, itu juga bisa menjadi

⁴Sucipto, *Berjilbab Tanpa Syar'i*, dalam *Jurnal Kontekstualitas*, Vol.30, No 2, 2005, Hal 139-153

⁵Noor Awalia, *Jilbab dan Identitas Diri Muslimah*, Skripsi belum terbit, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2016), 20

kekuatan yang bisa mencerai-beraikan , memecah-belahkan bahkan menghancurkan.⁶ Semisal, pada perempuan komunitas Majalaya Hijrah, yang pada dasarnya mereka terbentuk ,karena dorongan agama dan mempunyai nilai-nilai yang didasari oleh dirinya, dan mempunyai tujuan yang sama dengan kelompok tersebut.

Nilai-nilai keagamaan memainkan peranan dalam masyarakat hanya apabila nilai-nilai tersebut dikenal, dianggap cocok dan dapat diyakini oleh setiap anggota masyarakat. Karena nilai-nilai keagamaan merupakan landasan bagi sebagian besar sistem nilai-nilai sosial, maka hal-hal yang paling penting bagi anggota komunitas Majalaya Hijrah adalah dalam lapangan yang sering kita sebut sebagai edukasi agama. Setiap individu pada saat dia tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai sebagai suatu tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya.

Begitu pula yang terjadi pada perempuan berjilbab syar'i yang menggunakan simbol-simbol yang layak menjadi sudut pandang orang biasa. Pakaian yang longgar dan tertutup menjadi simbol muslimah yang berkategori sosial.

F. Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, metode penelitian yang tepat untuk dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang akan menghasilkan pertemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistiska dan pengukuran. Pendekatan yang dipakai adalah sosiologi agama dan teori fungsional dari Elizabeth Nottingham. Sementara metode yang digunakan adalah *grounded*

⁶ " Elizabeth K. Nottingham , *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama:.* Penerjemah: Abdul Muis Naharong, (Jakarta, Raja Grafindo Persada,1996),42.

research (yaitu penelitian campuran antara kepustakaan dan lapangan). Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang lebih kompleks dengan cara memisahkan setiap bagian dari keseluruhan fokus yang telah dikaji.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Agung Majalaya tepatnya berdekatan dengan Alun-alun Majalaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena sudah disesuaikan berdasarkan judul permasalahan, karena beberapa pertimbangan seperti lokasi yang mudah diakses, dan dalam komunitas tersebut banyak muslimah yang mengikuti *trend fashion* jilbab syar'i.

3. Sumber data

Penelitian ini bersumber pada perempuan komunitas Majalaya hijrah dalam kategori pengikut *trend* jilbab. Penelitian ini bersumber dari data yang penulis gunakan bersifat studi kasus yang mencakup sebagian wilayah Majalaya. Maka dengan demikian studi kasus pada dasarnya bukan mementingkan secara kuantitas jumlah orang perorangan atau dalam cakupan wilayah yang diteliti. Jumlah subjek diteliti yaitu sebanyak 9 orang, dimana 1 orang sebagai ketua, dan 8 orang lainnya sebagai anggota.

4. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang diharapkan dan yang diperlukan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu;

a. Observasi

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.⁷

Alasan peneliti melakukan teknik ini, untuk mengetahui keadaan berdasarkan objek yang diteliti, dan pendukung untuk menentukan apakah tempat tersebut layak diteliti dan memenuhi syarat atau tidak. Selain itu dengan observasi ini peneliti dapat melakukan perencanaan terhadap objek penelitian yang akan menjadi narasumber.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistrukture interview*)

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta untuk berpendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan penelitian perlu mendengarkan secara lebih teliti dan mencatat informasi yang dikemukakan oleh ketua dan anggota dari komunitas tersebut.⁸

Alasan peneliti melakukan metode wawancara ini, selain peneliti mendapat informasi secara detail dari nara sumber, peneliti mendapatkan pengalaman tentang kejadian atau fenomena yang menjadi objek penelitian. Pada akhirnya hal tersebut dapat menjadi pelajaran dan mendapat gambaran bagi peneliti untuk mendeskripsikan data.

5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data yang peneliti gunakan berupa analisis deskriptif, adalah teknik analisis dalam rangka mencapai pemahaman fokus kajian yang lebih kompleks. Caranya dengan memisahkan bagian dari keseluruhan fokus kajian. Dalam analisis data berarti peneliti dituntut supaya dapat mengatur hasil wawancara seperti apa yang harus dilakukan dan dipahami. Hasil penelitian

⁷"Sugiyono,"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B", (Bandung: Alfabeta, 2009), 228"

⁸"Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 233

tersebut akan disajikan dalam bentuk pemikiran peneliti dari hasil untuk menarik kesimpulan data yang diperoleh dan dimuat dalam sebuah tulisan.

